

KESENIAN GAMBANG SEBAGAI IDENTITAS ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG PONDOK KOTA PADANG

Rizdki¹
Nursyirwan dan Ediwar²

ABSTRAK

Kesenian *Gambang* merupakan salah satu bentuk kesenian yang bukan lahir dari tradisi masyarakat Minangkabau. Kesenian *Gambang* hadir karena terjadinya perpaduan dengan berbagai kebudayaan dari luar tradisi Minangkabau yaitu pengaruh kebudayaan Tiongkok. Kesenian *Gambang* pada awalnya adalah kesenian penghibur oleh sebagian masyarakat keturunan Cina atau disebut etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang. Dalam tulisan ini dibahas tentang budaya apa saja yang mempengaruhi kesenian *Gambang* tersebut serta simbol dan bentuk komunikasi seperti apa yang teramati dalam kesenian tersebut. Pertunjukan kesenian *Gambang* juga dijadikan sebagai media interaksi sosial bagi masyarakat Kampung Pondok. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi. Kajian kesenian *Gambang* Sebagai media interaksi simbolis dan non simbolis juga terdapat didalam pertunjukannya. Kesenian *Gambang* juga dijadikan sebagai media komunikasi intrapersonal bagi masyarakat Kampung Pondok untuk proses berfikir melahirkan ide-ide dalam berkreaitivitas, lain halnya dengan komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi antara individu dengan individu, dan komunikasi antar kelompok, serta sebagai media komunikasi antarbudaya. Selanjutnya untuk menyatakan bagaimana bentuk dan analisis musik dari kesenian *Gambang* di Kampung Pondok penulis menggunakan berbagai metode dalam mengungkap, menganalisa data sesuai dengan prosedur dan dengan teknik pengolahan. Metode kualitatif dan kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini serta transriptif analisis musik yang dibantu dengan wawancara dari berbagai pihak yang berkompeten dalam kelompok kesenian *Gambang* diharapkan mampu menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi pertunjukan *Gambang* sebagai media interaksi secara detail. dengan memakai disiplin kajian etnomusikologi sebagai teori utama, juga memakai pendekatan antropologi dan sosiologi sebagai teori pendukung. Adapun teori yang dipakai adalah teori fungsi, difusi, akulturasi dan analisis musik. Setelah melakukan penelitian maka dapat dijelaskan hasil temuan dari tesis ini. Pertama terjadinya interaksi dalam pertunjukan kesenian *Gambang* itu sendiri, mulai dari bentuk dan fungsi sebagai komunikasi dalam pertunjukan kesenian *Gambang*, sampai kepada analisis style dari musiknya.

Kata kunci : Pertunjukan, Kesenian *Gambang*, Interaksi, Komunikasi.

¹ Rizdki adalah mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang.

² Nursyirwan dan Ediwar adalah Dosen Jurusan Musik/Pascasarjana ISI Padangpanjang dan Dosen Jurusan Karawitan/Pascasarjana ISI Padangpanjang.

ABSTRACT

Gambang art is one art form that is not born of a tradition of Minangkabau society. Gambang arts present for the blend with a variety of cultures outside the Minangkabau tradition, namely China. Art is art Gambang at first entertainer by most people of Chinese descent or called ethnic Chinese in the city of Padang. In accordance with the thesis title *Gambang Performance Art As A Media Interaction In Chinese Ethnic Village Cottage In Tokyo City Chinatown*, in this thesis discussed about the culture that influence the arts and the Gambang symbols and forms of communication such as what was observed in the arts. Performing Arts Gambang also be used as a medium of social interaction for the community of Kampung Pondok. Social interaction in the form of cooperation, competition, conflict, and accommodation. As a media arts studies Gambang symbolic and non-symbolic interaction is also contained in the show. Art Gambang also be used as a medium of interpersonal communication for the public to lodge village thought processes spawned ideas in creativity, another case with interpersonal communication is communication between the individual and the individual, and group communication, as well as intercultural communication medium. Furthermore, to state how the shape and analysis of art Gambang music in Kampung Pondok author uses a variety of methods in uncovering, analyzing the data in accordance with the procedures and processing techniques. Qualitative and quantitative methods of analysis used and transriptif music assisted with interviews from various parties who are competent in the Gambang Art is expected to explain how the form and function as a medium of interaction Gambang performances in detail. using the discipline of ethnomusicology as the study of the major theories, the approach also uses anthropology and sociology as the supporting theory. The theory used is the theory of functions, diffusion, acculturation and musical analysis. After doing research, it can be explained the findings of this thesis. The first occurrence of interactions in art performances Gambang itself, ranging from shape and function as communication in art performances Gambang to the analysis of the style of music.

Key words: Performance, Art Gambang, Interaction, Communication.

A. PENDAHULUAN

Kesenian *Gambang* merupakan salah satu hasil kekayaan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat keturunan Cina atau Tiongkok di Kota Padang. Tepatnya kesenian ini bisa dijumpai di Kampung Pondok, Kelurahan Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Kesenian ini terdiri atas instrumen *Gambang* sebagai instrumen utamanya digabungkan dengan beberapa instrumen tradisional dari daerah Cina seperti Kecapi, Suling serta beberapa instrumen akustik lainnya seperti *Gitar, Biola, Saxophone, String Bass, Trumpet dan Clarinet*. Walaupun dikatakan kesenian *Gambang* bukanlah kesenian yang berasal dari Kota Padang, namun kesenian *Gambang* mampu menjadi bagian yang

tidak dapat terpisahkan antara masyarakat keturunan Cina dengan masyarakat Padang.

Kesenian *Gambang* sebagai hasil kreativitas manusia mempunyai efek positif terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti dalam pertunjukannya, kesenian *Gambang* biasa dijadikan sebagai wahana interaksi sosial bagi masyarakat di daerah Kampung Pondok kawasan pecinan tersebut. Hal ini terlihat dari kegunaan kesenian *Gambang* yang dimanfaatkan oleh masyarakat keturunan Cina tersebut dalam memeriahkan berbagai acara hiburan dan ritual dalam kebudayaan mereka. Kesenian *Gambang* juga dianggap sebagai kesenian tradisi yang perkembangannya telah diwariskan dari nenek moyang mereka terdahulu sehingga kesenian *Gambang* dianggap sebagai kesenian yang mampu mempererat ikatan solidaritas sesama masyarakatnya. Sebagaimana dimaksud J. Eric Ariyanto (Jurnal definisi kesenian) mengatakan “kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa masyarakat pendukungnya. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa, secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas (interaksi) suatu masyarakat. Hal ini menjadikan kesenian mampu bertahan dan tetap berkembang dilingkungan tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang”.

Kesenian *Gambang* di kawasan pecinan Kota Padang merupakan hasil perwujudan ekspresi dari masing-masing kelompok dan individu masyarakat pendukung kesenian *Gambang*, hal ini juga sekaligus sebagai simbol identitas kedaerahan tempat etnis Tionghoa itu berdomisili. Dalam suatu kelompok kesenian *Gambang*, mereka didominasi oleh beberapa kategori etnis yakni, Minang, Jawa, Nias, keturunan Suku Tamil India, Cina *totok* dan Cina *peranakan*.

Selanjutnya mengenai asal-usul kesenian *Gambang* masih belum diketahui secara pasti, banyaknya referensi yang dibaca dan informasi yang didapat dari para seniman serta masyarakat setempat menjadikan kesenian *Gambang* perlu dikaji melalui kajian sejarahnya. Menurut informasi yang didapat dalam wawancara bersama dengan Tan Hok Wat (Seniman *Gambang* HBT) mengatakan. Kesenian *Gambang* merupakan kesenian tradisi yang dibawa nenek moyang orang Tionghoa dari negara asal mereka yakni, Republik Rakyat Tiongkok. Kesenian ini dibawa melalui perdagangan ke Nusantara. Pendapat tersebut berbeda dengan penjelasan Han dalam wawancaranya mengatakan. “Kesenian *Gambang* merupakan kesenian yang berasal dari daerah Jawa Tengah dan Betawi, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kesenian *Gambang* yang lebih dahulu berkembang di sana, seperti kesenian *Gambang* Kromong Betawi, merupakan kesenian yang menggabungkan beberapa instrumen kesenian tradisional Jawa seperti *Gambang* dan *Kromong* dengan beberapa instrumen dari Tiongkok seperti *Tehyan* *Kecapi* Cina, *Kohyan* dan lain lain.

Dalam peranannya, kesenian *Gambang* yang dimiliki masyarakat Kampung Pondok berhubungan langsung dengan sosial-budaya masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran pertunjukan kesenian *Gambang* tersebut yang sering dijumpai dalam berbagai perayaan-perayaan budaya masyarakat etnis Tionghoa seperti dalam perayaan seperti *Imlek*, *Tahun Baru*, *Natal*, *Cap Go Meh*, *Turun Mandi*, *Peresmian Kelenteng* dan sebagainya. Selain itu, kesenian

Gambang juga biasa dihadirkan dalam acara kematian khusus bagi latar belakang masyarakat Tionghoa yang memiliki peranan sosial tinggi dan tergolong mampu di lingkungan masyarakatnya. *Gambang* sering dijumpai dalam upacara kematian para *Toako*, *Djiko*, *Sako* dan pemuka adat lainnya. Hal ini juga tidak terlepas dari permintaan khusus dari orang yang telah meninggal itu sebelumnya kepada pihak keluarga.

Ditinjau dalam bentuk instrumentasi, kesenian *Gambang* yang ada di Kampung Pondok terdiri atas perpaduan antara instrumen *Gambang* sebagai instrument utama dipadukan dengan beberapa alat musik tradisi Cina dan instrumen akustik lainnya. Instrumen pada sajian musik *Gambang* ini terdiri atas dua bentuk yaitu penyajian dalam bentuk instrumental dan sajian dalam bentuk memakai iringan nyanyian atau vokal. Perbedaan dari dua macam bentuk penyajian kesenian *Gambang* tersebut disesuaikan dengan konteks pertunjukannya. Dalam konteks upacara kematian, sembahyang *tiong cit* (peresmian klenteng baru), perayaan Natal dan *toa pekong* misalnya, kesenian ini hanya dimainkan berupa instrumental saja. Namun demikian, dalam konteks upacara yang lain misalnya *terima soja*, *imleks*, *cap go meh*, turun mandi, peresmian gedung baru, penyambutan tahun baru dan lainnya, kesenian *Gambang* dapat dihadirkan memakai penyanyi atau iringan vokal.

Sementara itu, lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *Gambang* itu biasanya berupa lagu dengan bahasa *Mandarin*, *Minang*, *Batak*, *Keroncong* dan *Barat*. Perpaduan repertoar lagu-lagu *Gambang* ini juga turut dipengaruhi oleh kreativitas seniman *Gambang*. Kenyataan yang seperti demikian terlihat dari adanya penggabungan beberapa instrumen yang berasal dari musik barat seperti misalnya *Brass*, *Saxophone*, *Clarinet*, *Gitar*, *Biola* dan lainnya. Adanya instrumen pendukung ini menjadikan kelompok kesenian tersebut dapat memainkan lagu-lagu yang tidak bisa di iringi oleh instrumen *Gambang*.

Kesenian *Gambang* mempunyai beberapa repertoar lagu yang dimainkan sebelum pertunjukan *Gambang* itu dimulai. Repertoar lagu yang dimainkan bersifat intrumental seperti, lagu *Api Puntung*, *Mama hao*, *Ni Cen Mo So*, *Sin jin*, *Mancing Ikan* dan lain-lain. Lagu *Api puntung*, *Mama Hao* dan *Sanjin* menurut masyarakat Kampung Pondok biasa hanya dimainkan atau dipertunjukkan untuk mengiringi prosesi ritual kematian yang ada di daerah tersebut.

Terbentuknya jalinan sosial sesama masyarakat melalui kesenian *Gambang* tampak dalam bentuk berinteraksi dan berkomunikasi para seniman dari berbagai marga atau suku yang berbeda-beda ke dalam satu wadah himpunan sosial besar yang mereka namakan dengan perkumpulan sosial dan kebudayaan HTT dan HBT. Sementara itu, masyarakat Kampung Pondok yang berasal dari keturunan Cina ini juga saling berinteraksi satu sama lain dengan etnis pribumi yang juga tergabung dalam berbagai kelompok kesenian masyarakat setempat, salah satunya yakni kesenian *Gambang*. Oleh karena itu, keberadaan seni *Gambang* memungkinkan dapat berperan sebagai media komunikasi serta sebagai simbol interaksi antar etnis yang tidak mengenal batas, baik dalam hubungan sosial, antropologis, teks, maupun konteksnya.

Kesenian *Gambang* di Kampung Pondok merupakan satu-satunya kesenian *Gambang* yang ada di Sumatera Barat khususnya hanya ada di Kota

Padang. Kesenian ini memiliki perbedaan dengan kesenian *Gambang* yang biasa dijumpai di daerah DKI Jakarta dan Semarang Provinsi Jawa Tengah. Secara teksual komposisi alat musiknya sangat berbeda dengan *Gambang* yang ada di daerah Kota Padang ini. Salah satu contoh terlihat dari bentuk penyajian kesenian tersebut. Ansambel *Gambang* yang berasal dari budaya Betawi Provinsi DKI Jakarta dinamakan *Gambang Kromong* memakai instrumen *Tehyan* dan *Khoyan* serta *Kromong*, sedangkan *Gambang* di Semarang biasa dimainkan dengan menghadirkan unsur *lawakan*. Namun demikian, dari ketiga *Gambang* tersebut masing-masing memiliki persamaan yakni sama-sama sebagai seni pertunjukan rakyat dengan memakai instrumen *Gambang* sebagai instrumen utama.

Masyarakat keturunan Cina atau yang lazim disebut etnis Tionghoa di Kota Padang ini biasa dikelompokkan ke dalam suatu organisasi yang mereka namakan dengan himpunan atau kelompok yang terdiri atas gabungan dari beberapa keluarga, marga atau suku. Dilihat dari setiap himpunan atau perkumpulan masyarakat keturunan yang ada di kawasan Kampung Pondok tersebut, mereka menamakan dengan sebutan himpunan sosial atau budaya, himpunan keluarga dan marga atau suku. Hal ini menjadikan keunikan tersendiri bagi masyarakat keturunan ini dimana mereka menyatukan diri mereka ke dalam satu himpunan atau perkumpulan besar yang mereka namakan dengan nama Himpunan Bersatu Teguh (HBT) atau yang lebih dikenal dalam bahasa Tionghoa yaitu *Hong Beng Tong*; dan Himpunan Tjinta Teman (HTT) atau dalam bahasa Tionghoa disebut *Hok Tek Tong*; serta himpunan-himpunan keluarga, suku atau marga lainnya, seperti misalnya himpunan keluarga, marga atau suku *Lie, Tan, Gho, Huan, Lu, Tjoa Kwoa, Ong, Lim*. Masing-masing himpunan tersebut ada yang memiliki satu *set* alat musik kesenian *Gambang* disamping ada yang tidak memiliki.

Saling berinteraksinya masyarakat Tionghoa dengan etnis lain di sekitar mereka serta adanya kepiawaian dari para seniman pada kesenian *Gambang* tersebut dalam membawakan berbagai repertoar lagu-lagu Mandarin, Minang, Batak dan Keroncong yang berasal dari etnis lain dapat menandakan secara simbol bahwa mereka merupakan masyarakat keturunan yang kental menganut rasa Nasionalisme sebagai walaupun belum tentu dianggap sebagai warga Negara Indonesia. Selain itu kreativitas senimannya dalam menggabungkan beberapa instrument musik yang hadir pada kesenian ini menciptakan suatu bentuk musik baru secara tidak langsung serta merupakan suatu pendifusian yang menghasilkan suatu manfaat bagi masyarakatnya terutama pendukung dalam kesenian tersebut.

Beberapa persoalan di atas dapat dinilai, bahwa interaksi sosial yang terjadi pada kesenian *Gambang* di Kampung Pondok tersebut bersifat simbolis dan ada yang bersifat non-simbolis, sebagaimana yang dimaksud George Herbert Mead (2002:163). "Interaksi sosial menjadi dua, yaitu interaksi non simbolis dan interaksi simbolis. Interaksi non simbolis berarti bahwa manusia merespon secara langsung terhadap tanda atau isyarat orang lain, sedangkan interaksi simbolis berarti manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat oranglain tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang dilakukan".

B. METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan tujuan agar masalah yang dianalisa dapat diinterpretasikan secara jelas dengan langkah-langkah operasional penelitian yang sangat tepat. Adapun beberapa item metode dalam penelitian ini yang harus ditentukan dalam melakukan analisa agar mendapatkan hasil sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan manfaat.

Penelitian kualitatif ini juga dimaksud dalam rangka pendekatan yang khas dalam kajian budaya yang unik dalam dimensi naturalistik (pengumpulan data lapangan), kukuh dalam pemahaman interaktif mengenai pengalaman manusia, dimana peneliti berperan sebagai *participant observer*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, bergabung sebagai pemain dan dokumentasi serta beberapa pendekatan disiplin keilmuan (multidisplin), antara lain: pendekatan musikologis, sosial antropologis, dan interaksi simbolis dan non-simbolis. Pendekatan demikian diperlukan sehubungan dengan kompleksitas sebagai fungsi komunikasi dalam kesenian gambang yang hidup dalam berbagai konteks upacara upacara dan ritual keagamaan dalam masyarakat etnis Tionghoa yang ada di kota Padang.

Seiringan dengan itu, sumber lainnya juga diperlukan dalam penelitian yakni sumber lisan, seperti hasil wawancara dengan narasumber, dan mencari bukti-bukti berupa artefak misalnya berupa alat musik. Sumber lisan ini juga membantu mengungkap bukti-bukti secara alami dalam penelitian ini nantinya untuk mengungkap sesuai dengan keadaan sebenarnya. Adapun metode dengan beberapa langkah yang ditentukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: (1). Lokasi dan objek penelitian ini berada di Kota Padang tepatnya di kawasan pecinan Kampung Pondok, Kelurahan Batang Harau, Kecamatan Padang Selatan. Subjek penelitian adalah perkumpulan sosial Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dan Himpunan keluarga atau suku masyarakat keturunan Cina. (2). Objeknya adalah kesenian *Gambang* yang masih aktif dan berkembang dalam berbagai konteks kebudayaan masyarakat keturunan Cina setempat.

C. PEMBAHASAN

1. Asal-usul Kesenian *Gambang* Kampung Pondok.

Asal-usul kesenian *Gambang* sejalan dengan asal-usul kedatangan etnis Tionghoa ke daerah Padang. Diawali dari berdirinya himpunan keluarga Lie-Kwee di dasari atas rasa saling membutuhkan sesama masyarakat minoritas atau pendatang. Adanya rasa senasib dan merasa mempunyai kepentingan yang sama di antara mereka sebagai perantau yang mencari peruntungan di Minangkabau. Guna menjawab segala rasa itu mereka mengadakan pertemuan, setidaknya berkumpul di warung-warung kopi. Sampai pada akhirnya ada salah seorang anggota yang mengibahkan rumahnya untuk tempat pertemuan. Selanjutnya, tempat yang telah ada ini diperbaiki dengan biaya iyuran para anggota. Saat ini gedung perkumpulan itu telah dibangun permanen dan telah berusia sekitar 150 Tahun.

Sejalan dengan usia perkumpulan ini, maka telah banyak pula kegiatan yang telah diprakarsai, mulai dari kongsi kematian yang bertujuan untuk menyelamatkan jenazah, sampai kepada acara yang bersifat perayaan seperti

pernikahan, imlek, cap go meh, pembangunan klenteng dan lainnya. Tujuan himpunan ini ternyata sangat mulia, dengan adanya himpunan ini mampu meringankan beban keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Apalagi biaya pemakaman pada etnis Tionghoa membutuhkan banyak dana. Tentunya tidak semua orang yang mampu memenuhi biaya yang begitu besar. Nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan diutamakan untuk mencapai persatuan dan kesejahteraan bersama.



Gambar 1

Salah satu cikal bakal perkembangan kesenian Gambang di Kota Padang telah ada pada Bulan Mei Tahun 1976

(Foto: Rizdki, 2013)

a. Gambang Himpunan Tjinta Teman

Merupakan perkumpulan sosial dan kebudayaan yang berdiri pada tahun 1817. Berawal dari perkumpulan keluarga, himpunan ini dipimpin oleh Tuako Feryanto Gany semenjak tahun 2004 hingga sekarang. Dibawah kepemimpinannya telah terdata sebanyak kurang lebih 5000 orang keturunan Tionghoa yang terdaftar dalam perkumpulan tersebut. Selanjutnya kelompok ini juga memiliki seperangkat Alat musik *Gambang* yang mereka namakan dengan kelompok kesenian *Gambang* HTT. Seniman pada kelompok ini terdiri dari masyarakat keturunan Tionghoa yang tergabung dalam himpunan sosial HTT, mereka diantaranya berprofesi sebagai pengurus kebudayaan, pedagang, pegawai swasta dan lain-lain.³

³ Wawancara bersama Feriyanto Gani, (Toako HTT) pada tanggal 28 September 2012.



Gambar 2
Gedung Perkumpulan sosial dan Kebudayaan Hok Tek Tong
atau yang disebut dengan Himpunan Tjinta Teman Padang.
Berdiri pada tahun 1863 di Kota Padang.
(Foto: Rizdki, 2013)



Gambar 3
Kelompok Gambang HTT Padang.
Kelompok Gambang ini Terdiri dari masyarakat Tionghoa
yang tergabung dalam kelompok perkumpulan HTT dan Warga Pribumi
(Foto: Rizdki, 2013)

HTT juga merupakan himpunan dari beberapa suku yang membentuk suatu perkumpulan sosial yang berfungsi sebagai tempat menyatukan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Kota Padang dan beberapa daerah lainnya, himpunan ini memiliki komunitas *Gambang* yang diketua oleh Tiaw seorang staff yang bekerja di HTT tersebut sebagai pengurus, Himpunan Ini diketua oleh Ferryanto gani selaku Tuako dan terdiri lebih dari 5000 anggota. *Gambang* yang didirikan HTT biasanya pemain terdiri dari kelompok tersebut.

b. Gambang Himpunan Keluarga Kwee-Lie.

Merupakan perkumpulan sosial dari keluarga bermarga Lie. Berlokasi di depan kantor Polisi Sektor Padang Selatan. Seniman yang berada pada himpunan ini mayoritas terdiri dari keturunan bermarga Kwee dan Lie di samping ada yang bermarga lain dikarenakan keterbatasan pemain. *Gambang* yang mereka miliki dinamakan dengan Long See Tong. Group *Gambang* ini sudah diperkirakan berumur lebih dari 150 tahun. Group *Gambang* ini Dipimpin oleh tuako Rusdi Rusli yang merupakan keturunan dari marga Lie. Kesenian *Gambang* pada kelompok ini juga pernah mengikuti berbagai even perlombaan yang pernah diadakan seperti pergelaran SIMFEST 2010 dan pergelaran budaya Kota Solok 2011.



Gambar 4

Kelompok Kesenian Gambang Keluarga Lie
 Kelompok Gambang ini bernama Gambang Long See Tong
 Pada gambar terlihat kelompok Gambang Long See Tong ikut memeriahkan
 dalam Perayaan Natal di Gereja Santu Yusuf
 (Foto: Rizdki, 25 Desember 2013)

Gambang Long See Tong satu-satunya *Gambang* yang bisa menyatukan antara seniman *Gambang* HTT dengan *Gambang* HBT. Dalam kelompok kesenian ini seniman tersebut dapat bergabung didasari atas satu suku walau mereka berbeda himpunan. Dalam sistim yang diatur dalam masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Kota Padang ini, apabila setiap warga yang telah bergabung kedalam salah satu kelompok tidak dapat bergabung kekelompok atau himpunan lain. Seperti misalnya apabila seorang warga keturunan telah bergabung dalam kelompok Himpunan besar HTT, yang bersangkutan tidak bisa bergabung kekelompok himpunan besar lainnya seperti HBT, kecuali dengan himpunan keluarga atau marga. Seperti himpunan keluarga Lie, Ong, Tan, Lim. Gho dan lainnya.



Gambar 5

Foto pertunjukan kesenian Gambang pada Even Simfes 2011 Di Sawahlunto, Gambang See Lie sebagai Perwakilan Kelompok Gambang Dari Kota Padang dan Foto Bersama Gambang Keluarga Lie Pada perayaan 150 Tahun Kongsi Lie-Kwee (Long See Tong) dalam majalah China Town Edisi 2012.

(Foto: Rizdki, 2013)

Selanjutnya keluarga Lie sangat menghargai seni tradisi *Gambang* karena seni tradisi *Gambang* merupakan sebuah kesenian masyarakat etnis Tionghoa yang sangat sakral bagi mereka karena, kesenian ini memiliki misi dan tujuan kemanusiaan. Kesenian ini pernah dimainkan pada acara pernikahan dan penghibur para keluarga Tionghoa terutama keluarga Lie yang meninggal. *Gambang* lie Mulai Muncul kembali pasca Gempa 2009 atas dasar adanya permintaan dari tuako dan pada saat pengisi acara formal pemerintah Kota Padang pada Tahun 2010.

c. Gambang Himpunan Bersatu Teguh

Merupakan Perkumpulan Sosial Masyarakat keturunan Cina yang ada di daerah Sumatera Barat. Himpunan Bersatu Teguh ini berpusat di Padang dan mempunyai cabang di Pesisir Selatan, Padang Panjang, Payakumbuh, Bukittinggi, Sibolga dan Pekanbaru. Pada awalnya perkumpulan ini bernama Heng Beng Tong, yang merupakan lafal Hokkian dari nama mandarinnnya sendiri, namun seiring peraturan pemerintah Indonesia yang mengharuskan semua nama asing dijadikan ke dalam Bahasa Indonesia, maka kemudian perkumpulan ini menjadi Himpunan Bersatu Teguh, yang didasarkan dari singkatan nama aslinya yaitu HBT, dan dalam keseharian memang lebih dikenal dengan nama HBT. Para seniman yang berada dibawah naungan HBT merupakan seniman campuran yang berasal dari warga Tionghoa dan warga pribumi.



Gambar 6

Kelompok kesenian Gambang Himpunan Bersatu Teguh
 Kelompok kesenian ini juga didominasi oleh Warga Pribumi.
 Pada gambar terlihat peran serta warga pribumi dalam kelompok Gambang
 (Foto: Rizdki, 2013)

Himpunan bersatu teguh berdiri pada tahun 1876. Kelompok atau himpunan ini pada saat sekarang dipimpin oleh Tuako Andreas Tifani. Himpunan ini juga mempunyai rumah duka yang terdapat di depan bangunan perkumpulan HBT. Rumah duka biasa digunakan sebagai tempat persemayangan jenazah khusus warga Tionghoa yang bergabung dalam Kelompok HBT saja. Hal ini dikarenakan tiap-tiap himpunan memiliki rumah duka dan struktur kongsi kematian tersendiri



Gambar 7

Bangunan Rumah Duka HBT terlihat dari atas. Pada gambar tertulis bahwa Perkumpulan tersebut telah ada sejak tahun 1876 di Kota Padang
 (Foto: Rizdki, 2013)

Himpunan Bersatu Teguh juga sangat terbuka dengan pembaharuan sehingga tidak membatasi ruang kreasi para seniman yang berasal dari marga dan suku yang berbeda. Himpunan bersatu teguh merupakan penggabungan dari beberapa himpunan keluarga, diantaranya, ada yang dari marga, Lie, Tan, Gho, Chua, dan lain-lain. Beberapa jenis kesenian *Gambang* yang berkembang di

tengah masyarakat Kampung Pondok, masing-masing memiliki kegunaan tersendiri bagi masyarakatnya. Kesenian *Gambang* ditampilkan pada saat upacara kematian dan *Imlek*. Dahulu setiap himpunan marga (keluarga) memiliki kesenian *Gambang* namun seiring perjalanan waktu, kesenian ini hanya ada tinggal beberapa saja yang masih aktif, hal ini dikarenakan banyak faktor diantaranya senimannya yang mungkin sudah tidak ada lagi dari marga mereka. Menarik disini dapat diamati bahwasanya, kesenian *Gambang* yang masih aktif melakukan rutinitasnya hanyalah kesenian *Gambang* yang di miliki oleh himpunan marga See-Lie dan himpunan bersatu teguh.

2. Interaksi sosial pada pertunjukan kesenian Gambang Kampung Pondok.

Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bekerjasama dan menjalin hubungan dengan sesama, karena dalam melangsungkan kehidupan selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Ketidakmampuan manusia untuk melangsungkan kehidupan sendirian serta selalu membutuhkan bantuan orang lain mengakibatkan terjadinya hubungan tibal-balik antar sesama, kemudian terbentuk interaksi sosial dalam lingkungan bermasyarakat. Pergaulan dan interaksi dengan masyarakat menjadi suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Pergaulan sehari-hari terkait dalam lingkungan masyarakat, sekolah, dan pertemanan berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan, sebagai makhluk sosial, ia memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan lingkungannya. (Rosta Minawati, 2010:188)

Kesenian *Gambang* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang berkembang di Kampung Pondok. Kesenian ini dipertunjukan masyarakat Kampung Pondok untuk berbagai acara atau upacara termasuk untuk upacara kematian. Di samping itu, masyarakat keturunan ini juga memanfaatkan kesenian *Gambang* sebagai media interaksi sosial untuk menjalin hubungan dengan sesama etnis pada waktu pertunjukannya. Hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok pada pertunjukan kesenian *Gambang* membuat interaksi sosial terwujud di tengah masyarakat kawasan Kampung Pondok baik pada waktu pertunjukan maupun setelah pertunjukan. Interaksi sosial pada pertunjukan kesenian *Gambang* juga mampu membentuk jaringan serta hubungan-hubungan yang baru di kalangan masyarakat kawasan Kampung Pondok dan kawasan luar Kampung Pondok.

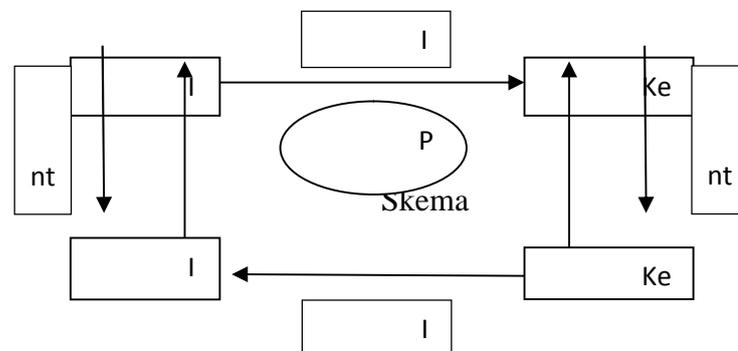
Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis pada kehidupan masyarakat dan menjadi dasar dari proses sosial. Proses sosial pada dasarnya adalah pengaruh timbal-balik antara berbagai bidang dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kehidupan bersama yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu sama lainnya. Salah satu dari aspek kehidupan yang dimaksud adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan tatanan dari kehidupan yang berisikan aturan, nilai, dan norma-norma untuk mengatur pola kehidupan masyarakat pendukungnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Soedjono Dirdjosisworo (2009:35) Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-

bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Dengan demikian proses sosial dapat dirumuskan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan individu dan dengan kelompok mengenai berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, hankam, dan sebagainya. Dari beberapa kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, salah satu diantaranya ialah kesenian *Gambang* yang ada di kampung Pondok. Pada waktu pertunjukan musik *Gambang* terjalin hubungan timbal balik antara kelompok dengan kelompok, individu dengan individu.

Interaksi sosial pada pertunjukan kesenian *Gambang* di Kampung Pondok membentuk jaringan-jaringan sosial di antara masyarakat pendukung. Jaringan sosial terbentuk disebabkan saling berhubungan, ketergantungan, dan membutuhkan antar perorangan dengan yang lain pada waktu pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Rudioto (2008:144) “Sebuah jaringan adalah sekumpulan dari hubungan secara formal sebuah jaringan mengandung sekumpulan objek (dalam istilah matematika disebut node) dan sebuah pemetaan atau deskripsi hubungan antar objek atau node”.

Menurut pandangan para teoritis jaringan, pendekatan normatif terpusat pada kebudayaan dan proses yang dalamnya terdapat jaringan sosial yang terbentuk di lingkungan masyarakat pada pertunjukan kesenian *Gambang* di kawasan Kampung Pondok dapat dilihat pada skema sebagai berikut.



Interaksi dalam kesenian *Gambang* di Kampung Pondok Kota Padang
(Skema oleh: Rizdki, 2013)

Ketika membahas interaksi sosial dalam masyarakat, maka dapat dipahami bahwa interaksi sosial sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain, untuk itu memahami interaksi sosial maka perlu dipahami unsur-unsur interaksi sosial tersebut. Liliweri mengungkapkan bahwa interaksi sosial antar manusia meliputi empat unsur utama: (1) struktur sosial (*social structure*); (2) tindakan sosial (*social action*); (3) relasi sosial (*social relations*); dan (4) *impression management*.⁴

⁴ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 127.

Sedangkan dalam prosesnya interaksi sosial ada beberapa bentuk yang dapat dipelajari lebih lanjut, yaitu; kerjasama (co-operation), Persaingan (competition), pertentangan (conflict), akomodasi (accommodation), dan asimilasi (assimilation). Interaksi sosial yang positif akan menciptakan suatu kerjasama (cooperation) yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Dapat diuraikan bentuk interaksi sosial pada pertunjukan kesenian *Gambang* di kawasan Kampung Pondok sebagai berikut.

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan interaksi sosial yang selalu ada di tengah masyarakat dan termasuk masyarakat Tionghoa di kawasan Pondok Kota Padang. Untuk melangsungkan kehidupan seseorang akan sulit memenuhi keperluan hidupnya tanpa bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Kerjasama selalu melekat di masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan personal yang tidak mungkin dapat dipenuhi secara mandiri. Kerjasama untuk membentuk pola pikir maupun pola tindak. Artinya, dua pihak bekerja bersama-sama karena memiliki gagasan yang sama, atau bekerja sama dalam bentuk fisik (Alo Leliweri, 2005:127).

Pertunjukan kesenian *Gambang* di Kampung Pondok merupakan wujud dari kerjasama antar individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan. Proses kerjasama pada pertunjukan kesenian *Gambang* terlihat jelas pada sebuah upacara kematian yang mana terbentuk sebuah kerjasama antara keluarga duka dan para pemain *Gambang* mengiringi prosesi upacara kematian, dan pada acara *cap go meh* juga dapat dilihat sebuah kerjasama antara warga Tionghoa dan warga pribumi yang berperan sebagai pemain musik *Gambang* sehingga tidak terdapat perbedaan antara kedua ras tersebut.

b. Persaingan

Pada pertunjukan kesenian *Gambang* di Kampung Pondok terdapat juga interaksi sosial dalam bentuk persaingan. Persaingan dalam sebuah interaksi sosial diungkapkan oleh Alo Liliweri, sebagai berikut. "Persaingan menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi karena dua pihak sama-sama menginginkan atau membutuhkan barang atau jasa yang langka. Apabila barang atau jasa itu adalah satu-satunya, sehingga dua pihak harus bersaing untuk mendapatkannya".

Persaingan yang terjadi pada kesenian *Gambang* biasanya terjadi pada kelompok kesenian *Gambang* itu sendiri dalam naungan organisasi yang berbeda. Terlihat pada perayaan *imlek* setiap kelompok *Gambang* dari himpunan yang berbeda saling bersaing untuk dapat mengisi acara perayaan tersebut. Sedangkan persaingan juga terjadi antar perorangan, biasanya terjadi pada penyanyi kesenian *Gambang* antara yang muda dengan yang sudah tua, kecenderungan pengurus menggunakan penyanyi yang muda sehingga terjadi kecemburuan sosial dikalangan penyanyi *Gambang*. Persaingan dalam pertunjukan kesenian *Gambang* juga terjadi ketika para penonton yang mengikuti pertunjukan kesenian *Gambang* larut dalam pertunjukan namun hanya beberapa dari mereka yang terpilih untuk mendapatkan *ampao* karena lebih dinilai menarik dari penonton lainnya. Persaingan akan berfungsi sebagai tempat penyaluran keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kopeitif." (Mangku Purnomo, 2007:105).

c. Pertikaian

Pertikaian merupakan suatu bentuk tindakan yang tidak dalam kategori perbuatan yang positif, karena bisa merugikan orang lain dan diri sendiri. Pertikaian sering terjadi disebabkan proses interaksi berjuang melawan pihak lain untuk mencapai tujuan yang dia cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan atau dibutuhkan. Pertikaian sering terjadi disebabkan individu atau kelompok ingin memenuhi tujuan atau menyelesaikan masalah karena tidak ada kesepahaman dengan cara menantang orang lain yang dianggap sebagai saingan. Pertikaian kadang-kadang juga membawa dampak yang negatif terhadap kelangsungan hubungan antar individu dan kelompoknya dalam berinteraksi.

Interaksi sosial dalam bentuk pertentangan atau pertikaian terjadi jika masing-masing pihak yang sedang mengadakan interaksi, tidak menentukan kesalahpahaman mengenai sesuatu, kemudian berlanjut menjadi adu kekuatan, lalu timbul adanya pertentangan atau pertikaian. Pertentangan atau pertikaian tersebut bersifat sementara atau terus-menerus” (Muh. Nurdin, 2010: 57).

Interaksi sosial dalam bentuk pertikaian atau pertentangan tidak hanya didapati dalam dunia usaha, politik, hukum, dan lainnya, akan tetapi juga dalam seni pertunjukan seperti halnya pada kesenian *Gambang* di kawasan Kampung Pondok. Pertunjukan kesenian *Gambang* pada acara *Cap go meh* melibatkan penonton untuk ikut menyanyikan lagu. Kebiasaan yang terjadi semakin banyak penonton yang terlibat dalam menyanyi maka suasana pertunjukan akan semakin meriah. Keterlibatan penonton untuk ikut menyanyi dalam pertunjukan dilihat dari sisi positif membuat acara semakin meriah dan semarak. Namun demikian kemeriahan acara pertunjukan kesenian *Gambang* muncul karena partisipasi dari penonton ikut melibatkan diri untuk menyanyi, teradang menuai konflik yang berakhir pada pertikaian. Pertikaian yang terjadi pada pertunjukan kesenian *Gambang* di kawasan Kampung Pondok berawal dari keinginan penonton dalam jumlah yang banyak untuk menyanyi namun tidak semua penonton dapat ikut serta dalam pertunjukan kesenian *Gambang* sehingga terjadi sebuah kecemburuan sosial yang menimbulkan prasangka yang mengakibatkan sebuah pertikaian dalam bentuk perkelahian antar perorangan.

d. Akomodasi.

Akomodasi mengandung dua aspek: akomodasi sebagai “keadaan” dan akomodasi sebagai “proses”. (Alo Liliweri, 2004 :232). Akomodasi sebagai keadaan menunjukkan keadaan hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam masyarakat. Hubungan sosial antar etnik dalam kerangka akomodasi itu dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasi kebudayaan ke dalam etnik lain mampu mengadaptasi kebudayaan kelompok etnik ke dalam kebudayaan entiknya.

Akomodasi yang dimaksud disini ialah merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial dalam pertunjukan kesenian *Gambang* di Kampung Pondok dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjono Soekanto (2003:100). “Akomodasi mempunyai tujuan untuk mengurangi

pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat dari perbedaan faham”. Kemudian dipertegas oleh Dewi Wulandari (2007:40) dengan pernyataan, sebagai berikut. “Akomodasi ialah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian sehingga terjadi kerjasama yang baik kembali. “Kompromi” merupakan salah satu bentuk akomodasi untuk mempertemukan dua etnik atau lebih dengan mengurangi tuntutan masing-masing etnik terhadap apa yang mereka bersama butuhkan dan inginkan untuk dipenuhi. Pertikaian pada pertunjukan kesenian *Gambang* di Kampung Pondok yang berakhir perkelahian biasanya terjadi antar perorangan. Penyelesaian pertikaian pada saat pertunjukan kesenian *Gambang* ini biasanya dilakukan di daerah atau lokasi pertunjukan dengan cara membawa yang bertikai ke salah satu tempat di sekitar lokasi pertunjukan dan mendamaikannya. Setelah yang bertikai berdamai kemudian pertunjukan dilanjutkan kembali sampai pada akhir acara.

Selanjutnya kesenian *Gambang* yang dimainkan pada saat kematian biasanya menyanyikan lagu-lagu yang bersifat belasungkawa, sedih, dan yang tak kalah penting bertujuan menghibur keluarga yang mendapat musibah kematian tersebut. Namun pada saat acara pernikahan, lagu-lagu yang didendangkan adalah lagu-lagu bahagia dan ada lagu keharuan dari keluarga pihak perempuan. Liriknyanya menyampaikan perasaan keluarga pihak perempuan dalam melepas anak perawannya menjadi istri dan menetap di keluarga pihak laki-laki karena sistem kekeluargaan yang mereka anut adalah sistem patrilineal yaitu garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki. Maka setelah menikah seorang perempuan menetap di rumah pihak laki-laki.

D. PENUTUP

Kesenian *Gambang* adalah salah satu kesenian yang mempunyai pengaruh terhadap interaksi yang terjadi antara warga Padang dengan warga keturunan Cina atau percampuran yang ada di Kota Padang tersebut. Budaya kental musik Cina atau Mandarin yang selama ini sebagai identitas musik mereka lambat laun telah berpadu dengan musik didaerah setempat. Sementara penambahan dan pengurangan instrument yang dipakai saat ini merupakan perkembangan zaman. Walaupun gangguan tidak datang dari luar, suatu kebudayaan pasti tetap akan berubah. Hal yang demikian berhubungan dengan bergulirnya waktu, bergantinya generasi, serta perubahan dan tingkat kemajuan pemikiran serta pengetahuan masyarakat.

Hasil dari interaksi selalu terwujud dalam suatu bentuk kerjasama, pertikaian, persaingan, akomodasi dan sebagainya namun semua itu bisa bertujuan agar bisa dinikmati, dirasakan, dimanfaatkan, dan lainnya oleh manusia disamping dengan saling berhubungan timbal balik. Kesenian *Gambang* salah satu bentuk dari hasil penggabungan dua budaya atau lebih ini salah satu kesenian yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan.

Kampung Pondok sebagai daerah akulturasi budaya Tionghoa dengan Minangkabau telah mempengaruhi terhadap seni pertunjukan kesenian *Gambang*. Pertunjukan kesenian *Gambang* merupakan perpaduan dua budaya yang

memperkuat keberadaan kesenian *Gambang* di tengah masyarakat daerah dengan memakai bahasa Mandarin dan Minangkabau. Kemampuan pemain memakai dua bahasa sewaktu pertunjukan membuat nilai tambah pada kesenian *Gambang* Kampung Pondok dan membuat suatu keunikan dari kesenian *Gambang* ini. Adanya kelompok-kelompok kesenian *Gambang* yang telah berbaur membuktikan bahwa fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat di Kampung Pondok telah merespon dengan baik perubahan perubahan lingkungan sosial budayanya, dan salah satu bentuk respon itu terealisasi lewat tingkah laku masyarakat tersebut yang menerima budaya dari dalam maupun dari luar walau sebagian mereka masih menganggap diri mereka sebagai minoritas dan ada yang tidak. Hal ini mereka menyikapi hanya dengan bagaimana musik atau kesenian mereka tersebut bisa tetap bertahan hari ini hingga esok.

Kebudayaan yang datang bukanlah sesuatu yang hadir hanya sekali, tetapi sebaliknya, ia selalu muncul dan tidak sederhana. Juga suatu kenyataan bahwa manakala orientasi politik dan ekonomi suatu masyarakat berubah oleh perpaduan tersebut, maka anggota masyarakatnya menginterpretasi ulang struktur (structure), kandungan (content) maupun konteks (contexs) seni pertunjukannya. Gagasan ini terefleksi dalam konteks keberlanjutan kesenian *Gambang* di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Baqir Zein, *“Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia.”* (Jakarta: Prestasi) 2000.
- Alan P Meriam, *“Metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi,”* dalam R.Supanggah (ed) *etnomusikology.* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya) 1995.
- “The Antropology of Music”*, terjemahan Laily Rahmawati (Yogyakarta: Niagara) 2004.
- Erniwati, *“Asap Hio di Ranah Minang.”* (Jakarta: Ombak) 2007.
- “Perhimpunan Kematian Tionghoa : Tinjauan Terhadap Aktivitas Sosial Budaya Himpunan Bersatu Teguh di Padang 1965”* (Penelitian) 1990.
- “Kehidupan Komunitas Tionghoa di Kota Padang”* (Penelitian) 1999.
- Goendomo, *“Masyarakat dan Kebudayaan Han.”* (Jakarta: PT. Gramedia) 2012.
- Greif, Stuart. W. *“WNI; Problematik Orang Indoensia Asal Cina”.* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti Indonesia) 1991.

- George Herbert Mead, “*The American Jurnal of Sociology*,” dalam H.R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionism simbolik* (Malang: Averroes Press) 2002.
- Herbert Spencer, “An Introduction to Theory in Anthropology” dalam Noman k. Denzim, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2009.
- Milton Gordon, “*Assimilation In American Life*”, dalam Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta: Lkis) 2005.
- Moh.Nazir, “*Metode Penelitian*” (Jakarta: Ghalia Indonesia) 1983.
- Nusyirwan, “*Varian Teknik Penalaan Talempong Logam di Minangkabau*” Disertasi untuk Meraih Gelar Doktor (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada) 2011.
- Ting-Toomey, “*Comunicating Across Cultures*,” dalam Turnomo Rahardjo, *Menghargai perbedaan kultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2005.
- Y.B. Suharto, “*Kamus Bahasa Mandarin-Indonesia Populer*.” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) Agustus, 2002.
- Wibisono, Crishtianto. “*Tionghoa dan Diaspora Politik RI*”. Edisi Hari Kemerdekaan, (Jakarta: Tempo) 2004.
- William A Haviland, *Antropologi Jilid 1*, Terjemahan R.G. Goekadijo (Jakarta: Erlangga) 1985.

DAFTAR WAWANCARA

- Wawancara dengan Tan Hok Wat (Ncek Wat) di Kampung Pondok, 7 April 2013.
- Wawancara dengan Alex dan Han di Rumah Himpunan Keluarga Kwee dan Lie Kelurahan Kampung Pondok, 10 Mei 2013.
- Wawancara dengan Bachtiar (Tiaw) di Cendana Mata Air Padang Selatan, 10 Agustus 2013.
- Wawancara dengan Gazali (Hok) di Pasar Tanah Kongsu Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat, 2 Juni 2014.
- Wawancara dengan Rudi Haliman (Po Han) di Rumah duka HBT Kelurahan Kampung Pondok, 23 Juni 2014.